



PRIMA BALLERINA, LA MIA BELLA DONNA

“Rami, kau luar biasa.” Xavi kecil memuji bocah penari itu. “Gerakan tarimu lebih lentur dari pasanganmu. Memang kau ini seorang balerino tulen. *Magnifico*.” Mata biru coklat itu menatap dengan binar kagum. Kata pujian mengalir seperti mantra gaib yang memabukkan, jiwa Xavi terbawa mengambang di dalam lautan masa silam.

“Aduh! Xavi, kau menginjak kakiku.” Silva memasang wajah kesakitan.

Xavi terbangun dari lamunannya, sedikit gelagapan, “Hah, benarkah? Maaf, *Mi Amor*.” Ia membungkuk hendak mengusap kaki Silva, Sang Merak. Magi masa lalu sontak terpatahkan.

“Eh, jangan Xavi, jangan menyentuh kakiku. Nanti tanganmu kotor. Kau masih harus bersalaman dengan tamu, kan?” Silva menangkap tangan yang kokoh itu, mengecupnya lembut. Mata Sang Merak mengagumi sosok Xavi, *El Marinero* yang mengenakan jas tuksedo berwarna biru tua dengan dasi kupu-kupu biru laut. Sungguh ia putra angin laut, pasangan tarinya yang tampan cemerlang.

Mereka kembali berdansa disaksikan oleh Bintang Utara. Malam bercahaya di hari pernikahan sakral. Inilah tarian pertama mereka sebagai suami istri. Manik mata belia itu saling menatap dengan paras bersemu merah dibuai asmara. Langit malam Toronto turut berseri-seri merayakan cinta ini. Sepasang burung cinta berpipi persik berdekapan mesra, membuat bintang gemintang tersenyum malu-malu bercampur cemburu.

Xavier Marin mengecup dahi istrinya, sekali lagi meminta maaf. “*Amor Mio*, maaf. Kakimu masih sakitkah?”

Silva tertawa kecil. “Sebetulnya kau tidak menginjak kakiku. Kau melamun, sih. Memangnya sedang memikirkan apa?”

Xavi tertawa mendengus, “*Niña mala. Eres una niña muy mala.*” Dicubitnya hidung mancung itu dengan gemas.

“Aku sedang berpikir, betapa cantiknya dirimu memakai kimono ini.” Sang Marin setengah berdusta.

Silva istrinya terkikih geli. “Hihihi. Ini *montsuki-hakama*, bukan kimono. Aku memadukannya dengan *irouchikake* agar terlihat lebih perempuan.” Mata gemintang itu berbinar bangga, dibalas dengan tatapan biru teduh yang penuh cinta.

Wajah mereka kembali berdekatan. “*El Queeno*. Merakku yang angkuh. Malam ini kau menjadi milikku. Seutuhnya. Selamanya. Apa pun yang kaukenakan tidak masalah,” Xavier Marin berbisik di bibir sang ratu.

Dua bibir bak buah persik itu bertautan, harmonis dalam lantunan lagu operatik yang romantik. “Namun *Mi*

Amor, aku ingin melihatmu mengenakan gaun.” Jemari Xavi yang ramping membelai kain berwarna semarak itu, *irouchicaque* atau apalah namanya. Ingin sekali ia memetik bunga-bunga dari kain itu, menghirup keharuman puspa warnanya.

Silva memeluk leher suaminya, juga berbisik, “Malam ini akan kukenakan gaun angsa untukmu, Xaviku.”

Senyum jumawa mengembang di paras Xavi, Sang Pelaut. “*No puedo esperar esta noche.*” Ia menjawab, menjerat bibir jelita itu di dalam labium miliknya.

“Ehm.” Suara batuk-batuk menyerupai kambing mengagetkan mereka. “Rupanya kalian ada di sini. *Oshidori*, sepasang belibis mandarin ini.” Shohei, sahabat dua sejoli itu menampakkan wajah yang nakal.

Xavier melirikinya dengan sebal. *Dasar bocah pendompleng. Wajahnya selalu terlihat di mana-mana. Seperti parasit saja*, ia merutuk dalam hati.

“Hei, Rami-*chan*, Silva Ramirez.” Paras Shohei memerah dimabuk sake. Seumur hidup ia tidak pernah mabuk. Namun, malam ini, di malam yang istimewa ini, ia ingin mabuk berat, sehebat-hebatnya.

Shohei membungkuk ke arah Silva. “*El Queeno*, sudikah kau menari bersamaku?” Sebelum Silva sempat menjawab, lelaki itu telah menggenggam tangannya, memeluk pinggangnya yang lampai, membawa mereka dalam tarian dan gerakan kaki yang kacau. Silva salah langkah dan nyaris terjatuh. Mujur Shohei menangkap tubuhnya dengan keras, hingga mereka berpelukan erat. Tubuh mereka terlalu dekat, seolah Shohei adalah pasir

isap yang menjebak Sang Merak dalam rengkuhannya.

“Berapa botol sake yang kau habiskan, Shohei?”
Silva menatap mata yang laksana biji badam itu.

“Tidak mungkin aku mabuk. Mungkin hanya sedikit, karena di mataku kau menjadi lumayan cantik.” Shohei mendekap terlalu erat hingga Sang Merak sulit bernapas.

“Shohei, tubuhku sakit.” Aroma sake dari tubuh lelaki Jepang itu membuat hidungnya lebih sakit. Mata Silva mencari bantuan, tetapi sang suami tidak terlihat.

“Sakit? Coba kau bisa melihat hatiku. Kau akan paham apa itu rasa sakit.” Mabuk telah membuat lidah Shohei tidak terkekang, keluarlah kata-kata ajaib yang bahkan dirinya sendiri tidak berani untuk percaya. Beruntung Silva tidak memahami perkataannya, yang diucapkan dalam bahasa Jepang klasik atau *Kobun*. Silva hanya menguasai bahasa Jepang yang diucapkan dalam percakapan sehari-hari.

Mata indah bak biji badam itu menatapnya dengan tajam dan dalam, bagaikan pasir isap yang menjerat sukmanya. Dada Silva berdesir keras. Ia tak bisa melawan, hanya mampu menatap wajah lelaki itu di bawah cahaya bintang.

Sebetulnya Shohei cukup tampan, atau lebih tepatnya “cantik”. Meski bentuk dagunya lemah, tetapi ia dihadaahi mata serupa biji badam, hidung mancung yang mungil dan bibir bak busur kupido yang rupawan. Paras cantik yang mengusik sisi kelelakiannya. Bohong bila ia berkata tidak ada sesuatu di antara mereka. Sesuatu itu ada, perasaan istimewa yang ditutupinya dengan sikap

ketus pada si mata biji badam.

Shohei berbisik di telinganya. “Hari ini kau telah menikah, Rami-*chan*. Kau harus berbahagia ya, demi aku.” Shohei seolah hendak mengecup daun telinganya, tetapi tiba-tiba terdengar batuk-batuk kambing yang cukup keras.

“Ehm.” Rupanya itu Xavier Marin, yang meniru gaya Shohei mendeham dibuat-buat. “Shohei, ini teh jahe untukmu. Untuk meredakan mabuk.” Ia menyodorkan cangkir teh tepat di bawah hidung lelaki mabuk itu.

“Oh, *arigato*, Xavi-*chan*.” Ia menyambut cangkir teh itu. Ada senyum yang tertahan di bibir Silva melihat Shohei mereguk teh jahe. *Shoheiku*, kupido yang mabuk, mohon maaf rahasia ini harus kukubur rapat-rapat karena Silva Ramirez yang “mencintaimu” sudah sirna sejak hari ini. Tapi apakah itu cinta? Ia bahkan tidak yakin itu adalah cinta. Bila itu cinta tentu ia sudah menjerat bibir kupido rupawan itu, memilikinya dan menggenggamnya, saat tadi tubuh mereka menjadi terlalu dekat. Ini pasti bukanlah cinta yang sesungguhnya.

::

Xavier Marin terpingkal-pingkal, tangannya menggenggam segelas *Champagne Blanc de Noirs* kesukaannya. Ia sangat jarang minum alkohol, hanya segelas *champagne* saja di acara yang khusus. Malam ini begitu istimewa, malam pernikahannya. Jelas ia tidak boleh terlalu mabuk.

“Yuzuki, kau ternyata pandai berkelakar, ya.” Xavi memuji lelaki di hadapannya. Yuzuki Tanokura, musisi muda brilian yang juga kakak kandung Shuhei Tanokura alias Shohei, kupido yang setengah mabuk itu, juga tertawa terbahak-bahak.

“Ya, jelas dong. Kau kira aku ini musisi kuper yang terperangkap di puncak menara gading? Atau, terjepit di antara tuts-tuts pianoku sendiri? Aha-ha-ha. Aku masih paham dunia luar, Xavier.” Jemari lentik yang mahir berpiano itu menggenggam gelas sake. Ini gelas sakenya yang ketiga. Ia tidak berencana untuk mabuk, tetapi sake ini terlalu nikmat, sayang untuk dilewatkan.

Tawa Xavier bergema ibarat suara petikan *kutyapi*. “Ha-ha-ha. Soalnya kau terlalu genius. Dua lagu yang kau tulis untuk istriku itu benar-benar brilian. Kau punya andil besar hingga ia memenangkan medali emas olimpiade keduanya.”

Yuzuki mendengus setengah geli setengah tersanjung. “Apa aku sehebat itu? Ini karena istrimu terlalu berbakat. Ia peseluncur indah yang luar biasa.” Yuzuki memuji dengan senyum datar. Seluncur indah adalah olahraga yang tidak dipahaminya. Ia tidak menyukai putih es yang dingin. Dunianya selalu berwarna-warni dengan irama dan lirik lagu yang manis, tetapi putih sake ini begitu nikmat. Putih yang menghangatkan, tidak akan membekukan setiap helai serat di raganya.

Yuzuki melirik ke arah istri Xavier. Sosok rupawan yang mengagumkan itu sedang asyik berbincang dengan Han Shin Bi, remaja berdarah Korea yang tidak kalah jelita. Sebagai lelaki normal, jantungnya berdegup lebih deras

menyaksikan pemandangan elok di hadapannya itu.

“Kau lelaki yang beruntung, Xavier.” Kali ini ia memuji dengan tulus, sembari mencelupkan kelopak mawar ke dalam sakenya. Silva Ramirez Takagi, Si Merak Emas Api. Ia memberikan warna baru dalam olahraga bersalju. Seorang *El Queeno* yang semarak, seperti kelopak mawar dalam sake yang putih. Yuzuki menghabiskan sakenya dalam sekali teguk, sambil memandangi kain *irouchikake* yang berbunga-bunga.

Mata Xavier mencari-cari sosok Shohei dan ia menemukan kupido itu sedang duduk termenung, masih setengah mabuk dan diam-diam mencuri pandang ke arah istrinya. Ia mengangkat gelas *champagne*-nya dan berseru, “*Mia moglie è una bellissima donna, e gran parte delle persone è d'accordo con me.*”

Yuzuki nyaris tersedak oleh sake, ia berdecak, “*Ckckck. Nella mia esperienza, le belle donne non mettono nessuno a proprio agio.*” Ia cukup fasih berbahasa Italia karena pernah menempuh pendidikan musik klasik di Roma, Italia.

“Hah, betulkah? Apakah benar itu pengalaman pribadimu? Setahuku kau belum pernah berpacaran serius.” Xavier memamerkan senyumnya yang jahil. Ia suka mengobrol dengan Yuzuki karena ia cukup pandai berbahasa Italia. Yuzuki menggeleng-gelengkan kepala, sudah sedikit mabuk. Ia merangkul pundak Xavier, berujar pelan, “Xavier temanku. Aku berharap kelak, sepuluh tahun mendatang kau tidak berkata seperti ini, *Mia moglie... era una donna bellissima..prima che arrivassero i bambini.*”

Wajah Xavier berubah pucat lesi, lalu menjadi abu-abu kehijauan, menyerupai bubur basi. Darah di dadanya menggelegak, mendidih dengan hebat. Seakan-akan gelembung *champagne* di gelas itu berpindah ke jantungnya. Sekarang parasnya merah padam menahan marah, terbakar oleh percikan api di dalam dadanya.

Ia menarik napas dalam-dalam. Tidak, ia tidak boleh marah. Yuzuki pasti tidak sengaja. Ia dan Shohei sama saja, memang tampak nakal, tetapi tidak pernah bermaksud jahat. Tenang. Ini hari yang berbahagia dalam hidupnya. Ia harus berpikir jernih. Ia harus diam. Diam itu emas, dan emas adalah kemenangan.

Yuzuki tidak menyadari perubahan air muka Xavier. Ia mengunyah kelopak mawar di dalam gelas sakenya. Ia sedikit terlalu mabuk, terlampau cuek, tidak sempat memikirkan perkataannya barusan.

::

Pesta kebun telah usai. Tamu-tamu sudah beranjak pulang. Xavier Marin dan Silva Ramirez sibuk berbasa-basi dan menyalami tetamu yang hendak pamit. Xavier terus-menerus melirik ke arah istrinya. Ia ingin pesta ini benar-benar berakhir, tak sabar rasanya ingin berduaan saja dengan jantung hatinya, Silva, ratunya yang jelita.

Di taman bunga yang indah hanya tersisa Shohei Tanokura dan Han Shin Bi. Keduanya asyik melamun, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Han Shin Bi sedang menunggu ibunya, yang masih sibuk mengobrol dengan Xavier Marin, pelatihnya.

Sejak pertemuan pertama dengan Silva Ramirez di klub hoki es *Maple Leafs* empat tahun silam, ia mulai jatuh hati pada olahraga seluncur indah dan beralih ke kelas pemula di HGSC (Heraneri Glacial Skating Club), klub seluncur indah di bawah asuhan pelatih kawakan bernama Patrick Lee. Dua tahun kemudian, Patrick Lee mengundurkan diri dan posisinya digantikan oleh Xavier Marin yang telah pensiun sebagai atlet seluncur indah. Sudah dua tahun ini, Shin Bi merasakan sentuhan emas dari pelatih muda itu.

Shin Bi dan Shohei telah sering berjumpa di HGSC, tetapi mereka tidak dekat. Maklum, selisih usia mereka berjarak sembilan tahun. Kini Shin Bi menginjak usia 13 tahun. Remaja yang sedang mekar sebagai bunga jelita dengan harum yang semerbak. Ia bukan lagi Han Shin Bi kecil yang beraroma serai, “berbau bumbu dapur” bila mengikuti istilah Xavier Marin.

“Ehm. Halo, Shin Bi.” Shohei mendeham seperti suara kambing. Ia duduk di sisi gadis itu. “Kau sedang menunggu ibumu?” Shin Bi mengangguk. Mata bak buah badam coklat itu berpadu serasi dengan rambut hitam tebalnya yang lurus sebahu. Bibirnya yang ranum tampak menyerupai bentuk bibir Silva Ramirez. Hidung mereka juga hampir serupa. Lucu, dua orang yang tidak bersaudara ini bisa tampak demikian mirip.

Shohei mengulurkan tangannya ke arah Shin Bi. Remaja semampai itu menatapnya dengan bingung. “Kau mau berdansa denganku, daripada kita berdua mati kebosanan di sini.” Si kupido itu mengangkat alisnya dengan kocak. Shin Bi tergelak. “Baiklah, aku mau, Shuhei-

san.” Ia menyambut jemari ramping Shohei dan mereka mulai berdansa.

Shohei hanya setengah mabuk. Ia membatalkan rencananya untuk mabuk berat karena ingin menari bersama si cantik Han Shin Bi. Bunga-bunga di taman tertawa, bintang-bintang di langit bersinar ceria, semesta alam turut berbahagia, mengirimkan musik yang riang gembira, mengiringi langkah tari jenaka sepasang muda-mudi yang semringah.

::

“*Mi Amor*, jadi ini yang kau maksudkan sebagai gaun angsa?” Xavier menampakkan raut wajah yang kecewa, walaupun ia tidak benar-benar kecewa. Darah di jantungnya berdesir keras. Dadanya berderap kencang. Susah payah ia menyembunyikan jemarinya yang gemetar, tetapi gagal secara telak.

Silva tersenyum puas melihat getaran di jemari suaminya. “Tapi kau suka, kan?” Ia berputar, memamerkan “gaun angsa” itu. Ia mengenakan kostum angsa di bagian atas. Kostum yang biasa dikenakannya saat pertunjukan gala dan *ice show*. Ia ingat benar Xavier selalu menatapnya tanpa berkedip setiap kali ia berkostum angsa. Kostum leher V belahan rendah dengan hiasan bulu-bulu angsa dan taburan mutiara hitam nan eksotis. Silva memadukannya dengan bawahan *hakama* perempuan yang dirancang dengan pipa kaki lebih lebar hingga lebih menyerupai gaun daripada celana panjang. Kecantikannya sungguh memabukkan.